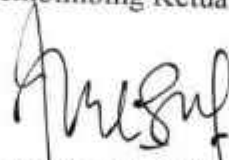


LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui
Pada tanggal 27 Pebruari 2003

Oleh :

Pembimbing Ketua



Yuni Sufyanti Arif S.Kp.
NIP. 132 295 670

Pembimbing



Rekawati S. Aper. Pen.
NIP. 140 239 779

Mengetahui

a.n Ketua Program Studi D-IV Perawat Pendidik
Fakultas Kedokteran UNAIR Surabaya

Pembantu Ketua I



Nursalam M. Nurs (Hons.)
NIP: 140 238 226

LEMBAR PENGESAHAN

Telah diuji
Pada tanggal 6 Maret 2003

PANITIA PENGUJI

Ketua : Indriatie S.Kp (.....)

Anggota : 1 Yuni Sufyanti Arif S.Kp (.....)

2. Rekawati S. Aper. Pen. (.....)

Mengetahui

a.n Ketua Program Studi D-IV Perawat Pendidik
Fakultas Kedokteran UNAIR Surabaya

Pembantu Ketua I



Nursalam M. Nurs (Hons)
NIP. 140 238 226

SURAT PERNYATAAN

Saya berjanji bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di perguruan tinggi manapun.

Surabaya,

Yang menyatakan



Dodik Arso Wibowo

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga terselesaikannya skripsi dengan judul : SIKAP PETUGAS TEMPAT PENITIPAN ANAK DAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA TODLER DI TEMPAT PENITIPAN ANAK YAYASAN CANDA DARMA ASIH PARE KEDIRI.

Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam rangka menyelesaikan kuliah di program studi D-IV perawat pendidik Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari semua pihak terkait tidak dapat terselesaikan.

Untuk itu dengan segala hormat perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H.M.S. Wiyadi, dr. Sp THT, selaku Dekan Fakultas Kedokteran UNAIR Surabaya.
2. Prof. Edy Soewandjojo, dr. Sp PD. KTI, Selaku Ketua Program Studi D. IV PP/PSIK UNAIR Surabaya
3. Dr. Hj. Endang Herawati, selaku Direktur RSUD Pare - Kediri.
4. Farida Hayati S.Kp selaku direktur Akbid Karya Husada pare
5. Yuni Sufyanti Arif S.Kp selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan saran dan bimbingan mulai dari proposal sampai skripsi ini selesai.

6. Rekawati Susilaning Aper. Pen. selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan saran dan bimbingan dalam pembuatan skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa D-IV angkatan VI yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Istri, ayah dan anakku tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiel selama penulis mengikuti pendidikan dan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Surabaya, Pebruari 2003

Penulis

ABSTRACT

Social development is condition to describe the increase of child's world followed with increased skills and controls in physical, motorist, mental, and emotional witch suitable with the development aspect. In these circumstances, if parents, nanny or people close to them have too much otoriter discipline attitudes, it would bring great effect to the child's social development. Having too much otoriter discipline attitudes make it hard for child to decide their social behavior in their intercourse or their relationship with other child. This condition creates the guilty feelings inside them.

The objective of this research was to study the relationship between officer attitudes in the day care center and the child's social development in toddler age witch took place in Yayasan Canda, Darma Asih's day care center, Pare Kediri.

Design used in this research was analytical descriptive. Sample chooses in non-probability sampling technique and purposive type. Samples were 15 officers and 15-toddler age's child in the day care center.

Result of this research showed that the correlation between officer attitudes in the day care center and the social development of toddler age's child were meaningless, with significance level $p = 0.22$. This means that there was no correlation between officer attitude and the social development of toddler age's child.

Based on this result, it is necessary to build a good interpersonal relationship between officer in the day care center and the toddler age's child in order to decrease their non-social attitudes.

Key words: Attitude, Social development, Day care center, Otoriter discipline, Toddler age's child.

ABSTRAK

Perkembangan sosial merupakan keadaan bertambah luasnya dunia anak yang disertai dengan bertambahnya ketrampilan dan penguasaan dalam bidang fisik, motorik, mental, emosional yang sesuai dengan aspek perkembangan. Dalam hal ini apabila orang tua, pengasuh atau orang yang paling dekat dengan anak mempunyai sikap yang terlalu disiplin otoriter akan sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Dengan adanya sikap yang terlalu disiplin otoriter maka anak akan kesulitan dalam menentukan sikap sosial terhadap pergaulan atau hubungan dengan anak lain sehingga akan timbul perasaan-perasaan bersalah pada diri anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara sikap petugas tempat penitipan anak dan perkembangan sosial anak usia toddler di tempat penitipan anak Yayasan Canda Darma Asih Pare Kediri.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analitik. Pemilihan sampel dilakukan dengan non probability sampling tipe purposive. Jumlah sample 15 orang petugas tempat penitipan anak dan 15 anak usia toddler di tempat penitipan anak.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara sikap petugas tempat penitipan anak dan perkembangan sosial anak usia toddler adalah tidak bermakna dengan tingkat signifikan $p = 0,22$. Artinya tidak terdapat hubungan antara sikap dan perkembangan sosial anak usia toddler.

Untuk itu diperlukan suatu hubungan interpersonal yang baik antara petugas tempat penitipan anak dan anak usia toddler untuk mengurangi sikap non sosial pada anak.

Kata kunci : Sikap, perkembangan sosial, TPA (Tempat Penitipan Anak), disiplin otoriter, anak usia toddler

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Penetapan Panitia Penguji.....	iv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Relevansi.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsep Sikap.....	6
2.2 Perkembangan Sosial Anak Usia Todler.....	10
2.3 Tempat Penitipan Anak.....	29
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL.....	33
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	36
4.1 Desain Penelitian.....	36

4.2 Kerangka Kerja.....	36
4.3 Identifikasi Variabel.....	37
4.4 Definisi Operasional.....	38
4.5 Populasi, Sampel, Sampling.....	41
4.6 Pengumpulan dan Analisa Data	42
4.7 Etika Penelitian.....	43
4.8 Keterbatasan.	44
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
5.1 Hasil Penelitian.....	45
5.2 Pembahasan.....	52
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
6.1 Kesimpulan.....	56
6.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 5.1 Bar Chart Karakteristik Petugas Tempat Penitipan Anak berdasar Usia Todler.....	46
Gambar 5.2 Bar Chart Karakteristik Petugas Tempat Penitipan Anak berdasar Pendidikan	46
Gambar 5.3 Bar Chart Karakteristik Petugas Tempat Penitipan Anak berdasar Lama Bekerja	47
Gambar 5.4 Bar Chart Karakteristik Petugas Tempat Penitipan Anak berdasar Status Perkawinan	47
Gambar 5.5 Bar Chart Karakteristik Petugas Tempat Penitipan Anak berdasar Budaya atau Adat-istiadat	48
Gambar 5.6 Bar Chart Karakteristik Anak Usia Todller di TPA Yayasan Canda Darma Asih Pare berdasar Usia	48
Gambar 5.7 Bar Chart Karakteristik Anak Usia Todller di TPA Yayasan Canda Darma Asih Pare berdasar Jenis Kelamin.....	49
Gambar 5.8 Bar Chart Karakteristik Anak Usia Todller di TPA Yayasan Canda Darma Asih Pare berdasar Urutan Anak (anak ke berapa) .	49
Gambar 5.9 Bar Chart Karakteristik Anak Usia Todller di TPA Yayasan Canda Darma Asih Pare berdasar Lama di TPA.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 2** Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 3** Lembar Persetujuan Responden
- Lampiran 4** Kuesioner Penelitian
- Lampiran 5** Hasil Uji Statistik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Perkembangan sosial anak usia toddler merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*socialized*) yang memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosial individu ketiga proses itu adalah Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan perilaku, peran sosial yang dapat diterima. Perkembangan Sosial (Hurlock 1997:219) relatif hanya sedikit anak atau orang dewasa yang benar-benar berhasil dalam ketiga proses ini. Pada anak usia Todler perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua, pengasuh/pendidik. Kebanyakan dalam mengasuh atau mendidik anak mereka terkadang masih banyak yang bersikap terlalu disiplin otoriter, memanjakan yang berlebihan sehingga akan mempengaruhi perkembangan sosialisasi pada anak.

Kesulitan orang tua terutama ibu-ibu yang bekerja dan mempunyai anak balita sering dihadapkan pada permasalahan yang khas, yaitu sulitnya memperoleh pengasuh pengganti yang dapat dipercaya untuk mengasahi dan merawat anak-anak di rumah, sehingga timbul kekhawatiran terjadi keterlantaran dalam hal mengasahi anak. Dan hal inilah yang mendorong

meningkatnya kebutuhan masyarakat akan Tempat Penitipan Anak (TPA) sebagai salah satu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memberikan pengasuh pengganti sementara bagi bayi dan anak alita pada saat ibu bekerja. Namun masih banyak tempat penitipan anak yang petugasnya masih bersikap disiplin otoriter. Disiplin otoriter merupakan bentuk disiplin tradisional yang berdasarkan pada ungkapan kuno bahwa "menghemat cambukan berarti memanjakan anak". Dalam penerapan disiplin otoriter orang tua dan pengasuh menetapkan peraturan-peraturan tanpa usaha untuk menjelaskan pada anak mengapa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut, selain itu anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil dan tidaknya peraturan-peraturan serba apakah peraturan tersebut masuk akal atau tidak. Bila anak tidak mengikuti peraturan ia akan dihukum yang seringkali kejam dan keras. Dalam hal ini kalau sikap disiplin otoriter masih tertanam pada petugas tempat penitipan anak, akan berdampak pada perkembangan anak. Anak akan cenderung kesulitan di dalam penerimaan sosial dan kebanyakan anak akan bersifat inferior, merasa iri terhadap teman sebaya, merasa benci karena tidak diajak berpartisipasi dalam permainan yang digemari, mudah tersinggung, marah, anak akan cenderung sulit bersosialisasi. (Gunarso 1989:19)

Dari hasil studi terhadap anak-anak dalam perkembangan sosial dan dalam jangka waktu tertentu. Waldrop dan Haleyson telah menyimpulkan bahwa sosiabilitas pada anak umur 2,5 tahun dapat meramalkan Sosiabilitas pada umur 7,5 tahun (Hurlock 1997:220). Oleh karena itu bayi dan anak

balita sebagai sumber daya insani perlu memperoleh kesejahteraan rohani, jasmani dan sosialnya agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas untuk dapat mewujudkan hal tersebut, orang tua pengasuh perlu memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang tumbuh kembang bayi dan anak. Untuk itu perlu diteliti sejauh mana hubungan sikap petugas tempat penitipan anak dan perkembangan sosialisasi anak usia toddler.

1.2. RUMUSAN MASALAH

1.2.1. Pernyataan Masalah

Pada masa perkembangan sosial anak usia toddler salah satu faktor yang menghambat dalam perkembangan tersebut adalah sikap dari pembimbing, yang menerapkan disiplin otoriter, memanjakan yang berlebihan, kurang memperhatikan dalam setiap permainan anak, sehingga anak akan merasa kesulitan di dalam penerimaan kelompoknya. (Gunarso 1989:20)

1.2.2. Pertanyaan Masalah

Adakah hubungan antara sikap petugas tempat penitipan anak dengan perkembangan sosial anak usia toddler?

1.3. TUJUAN

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mempelajari hubungan antara sikap petugas tempat penitipan anak dan perkembangan sosialisasi anak usia toddler.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi sikap petugas di tempat penitipan anak.
2. Mengidentifikasi perkembangan sosial anak usia toddler.
3. Mengidentifikasi hubungan sikap petugas tempat penitipan anak dan perkembangan sosialisasi anak usia toddler.

1.4. MANFAAT

1.4.1. Bagi Profesi Keperawatan

Untuk menambah wawasan perawat agar dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

1.4.2. Bagi Klien.

Mengetahui perkembangan sosialisasi anak usia toddler serta dampak dari sikap yang terlalu disiplin otoriter terhadap perkembangan sosialisasi anak usia toddler.

1.4.3. Bagi Peneliti.

Menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan antara sikap petugas tempat penitipan anak terhadap perkembangan sosialisasi anak usia toddler.

1.5. RELEVANSI

Dengan mengetahui hubungan sikap petugas tempat penitipan anak terhadap perkembangan sosial anak maka respon anak secara mal adaptif dapat dicegah. Sifat yang negativisme dapat dikurangi dengan menghilangkan sikap yang terlalu disiplin otoriter, memanjakan yang berlebihan dan perlunya bagi petugas tempat penitipan anak untuk

menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang tumbuh kembang anak sehingga penerapan pola asah, asih, asuh yang baik akan tercapai. Sehingga anak tidak akan kesulitan dalam penerimaan sosial terutama dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. (Hurlock 1997:219).

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

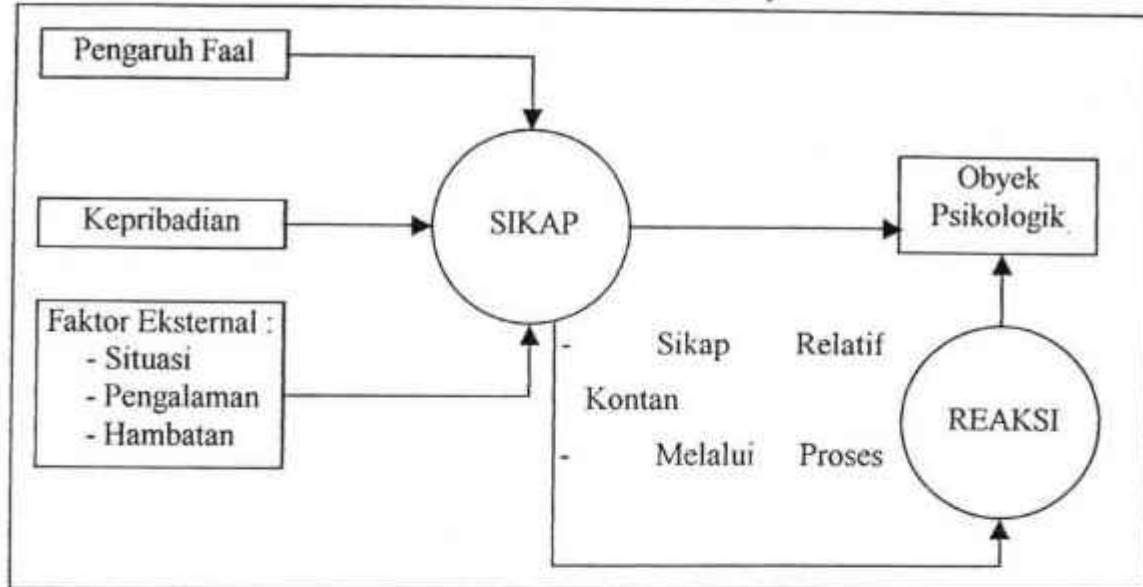
Pada bab ini akan dijelaskan teori yang meliputi sikap, perkembangan sosial anak usia toddler, dan tempat penitipan anak.

2.1. SIKAP

2.1.1 Pengertian

- Kecenderungan untuk menerima obyek berdasarkan atas penilaian baik atau buruk (Afifudin S, 1989 : 51),
- Salah satu bentuk reaksi, perasaan mendukung atau menolak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau menolak (unfavorable) pada obyek tersebut. (Edwar dalam Azwar, 1988:87)
- Merupakan bentuk respon perilaku yang ditimbulkan tidak diamati secara langsung pada individu tersebut. Adapun bentuk lain dari perilaku pasif (rovert behaviour) adalah pengetahuan dan persepsi (Notoadmojo, 1997:128-129).
- Pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap obyek tersebut (Heri Purwanto, 1998:45).
- Suatu keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. (Tri Rusmi W.1999 : 218).

Adapun Konsep Skematik Sikap (*Tri Rusmi W. 1999 : 217*).



Keterangan :

Sikap cenderung dipengaruhi oleh kepribadian seseorang kemudian faal atau kondisi tubuh tertentu setiap orang, adapun pengaruh eksternal sikap yaitu dipengaruhi oleh adanya situasi, pengalaman kemudian hambatan serta tujuan dan kebutuhan. Orang sering memiliki sikap yang kompleks secara kognitif namun seperti kesan kepribadian sikap cenderung terorganisir di sekitar dimensi afektif (evaluatif) dan cenderung sederhana secara evaluatif. Pendekatan belajar memandang sikap sebagai sesuatu yang dipelajari melalui asosiasi penguatan kembali serta kesediaan untuk bertindak.

2.1.2. Ciri Sikap.

Sikap mungkin terarah terhadap benda-benda, orang tetapi juga peristiwa-peristiwa, pandangan-pandangan lembaga-lembaga terhadap norma-norma.

Adapun ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto (1998)

- a. Sikap baku dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dipelajari sepanjang perkembangan orang itu. Dalam hubungan dengan obyeknya, sifat ini

- membedakannya dengan sifat-sifat, motif-motif, biogenetis, seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
- b. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari dan karena itu pula sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan syarat tertentu.
 - c. Sikap tidak berdiri sendiri tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek, dengan kata lain sikap itu terbentuk dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan.
 - d. Obyek sikap itu dapat merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
 - e. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang.

2.1.3 Pembentukan sikap dan faktor yang mempengaruhi

Pembentukan sikap dan faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan sikap seseorang sangat ditentukan oleh (Tri Rusumi W 1999)

a. Kepribadian

Bagaimana individu berhubungan dengan orang lain, kepribadian merupakan merupaka ciri khas perilaku yang terorganisir dan tidak bertentangan dengan norma sehat psikis mental

b. Intelegensia

Kemampuan untuk mencapai prestasi intelektual atau kemampuan untuk berpikir secara nalar. Dan sikap dapat dipelajari, maka sekali kerja berangkat dari teori belajar dan mengaplikasikan ke dalam praktek

c. Minat

Kecenderungan untuk lebih bersifat menetap untuk merasa tertarik dan senang berkecimpung dalam bidang tertentu.

Adapun pembentukan sikap dan faktor yang mempengaruhi menurut Heri Porwanto (1998)

Yaitu 4 macam cara yang mempengaruhi :

1. Adopsi

Kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang dan terus menerus lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

2. Differensiasi

Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman. Sejalan dengan bertambahnya usia. Dimana ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis selaras dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.

3. Integrasi

Pembentukan sikap, di sini terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan suatu hal tertentu.

4. Trauma

Adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang menggunakan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan.

2.2. PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA TODDLER

2.2.1. Perkembangan

Perubahan-perubahan psiko fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak ditunjang oleh faktor-faktor lingkungan dan proses belajar dalam pasage tertentu menuju kedewasaan. (Kartono 1985:21).

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami tetapi tetap menjadi satu kesatuan perkembangan berlangsung dengan perlahan lahan melalui masa demi masa (Zulkifli L. 2001:24).

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan skill dalam fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang lebih teratur dan sebagai hasil dari proses pematangan, di sini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh jaringan tubuh organ, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih 1994:37).

Perkembangan merupakan hasil suatu interaksi dan bergantung kepada keadaan internal dan lingkungannya yang umum dan spesifik (Nelson 1983).

2.2.2.1 Aspek Perkembangan.

Adapun tujuh aspek perkembangan pada usia toddler menurut Bina Keluarga Balita (1994:5).

1. Tingkah laku sosial.

Adalah kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain. Tujuan dari kemampuan bergaul / tingkah laku sosial adalah agar anak dapat mudah berkawan, tidak canggung dalam memasuki lingkungan baru, mengerti disiplin, sopan santun dan aturan-aturan baik di dalam maupun di luar rumah.

2. Menolong diri sendiri.

Adalah kemampuan dan ketrampilan seorang anak untuk melakukan sendiri kegiatan-kegiatan sehari-hari untuk dirinya sendiri, agar secara bertahap tidak terlalu bergantung pada orang lain. Tujuannya adalah melatih kemampuan diri sendiri agar anak mampu melakukan kegiatan sehari-hari sehingga mempunyai rasa percaya diri, memiliki keberanian dan tidak terlalu merepotkan orang lain.

3. Intelektual

Yaitu kemampuan berfikir yang artinya cepat tanggap, cepat paham, mampu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, menyelesaikan masalah sesuai dengan usianya dan diharapkan mempunyai banyak gagasan.

4. Gerakan motorik halus.

Adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu saja dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan halus tidak

begitu memerlukan tenaga tetapi perlu koordinasi (kerja sama) mata dan anggota badan (tangan dan kaki). Misalnya menggenggam, memasukkan benda ke dalam lubang, membalik halaman atau lembaran buku.

5. Gerakan kasar.

Adalah gerakan yang dilakukan dengan melibatkan sebagian besar otot tubuh dan biasanya memerlukan tenaga seperti misalnya merangkak, berjalan, melompat dan naik turun tangga.

6. Komunikasi pasif.

Adalah kesanggupan untuk mengerti isyarat dan pembicaraan orang lain dengan tujuan agar anak dapat lebih mudah menangkap, memahami maksud dan penjelasan orang lain tanpa salah paham, contohnya mengerti kalimat sederhana, senang mendengarkan cerita, mengerti dan dapat melaksanakan perintah dari yang sederhana hingga yang lebih sukar.

7. Komunikasi aktif.

Adalah kemampuan menyatakan perasaan, keinginan dan pikiran, baik melalui tangisan, gerakan tubuh atau isyarat maupun kata-kata dengan tujuan agar anak sesuai dengan usianya dapat mengungkapkan diri baik dengan isyarat maupun kata-kata supaya dimengerti oleh orang lain. Contoh dari komunikasi aktif adalah menangis, mengucapkan kata-kata yang mempunyai arti, menyebut nama, bertanya.

begitu memerlukan tenaga tetapi perlu koordinasi (kerja sama) mata dan anggota badan (tangan dan kaki). Misalnya menggenggam, memasukkan benda ke dalam lubang, membalik halaman atau lembaran buku.

5. Gerakan kasar.

Adalah gerakan yang dilakukan dengan melibatkan sebagian besar otot tubuh dan biasanya memerlukan tenaga seperti misalnya merangkak, berjalan, melompat dan naik turun tangga.

6. Komunikasi pasif.

Adalah kesanggupan untuk mengerti isyarat dan pembicaraan orang lain dengan tujuan agar anak dapat lebih mudah menangkap, memahami maksud dan penjelasan orang lain tanpa salah paham, contohnya mengerti kalimat sederhana, senang mendengarkan cerita, mengerti dan dapat melaksanakan perintah dari yang sederhana hingga yang lebih sukar.

7. Komunikasi aktif.

Adalah kemampuan menyatakan perasaan, keinginan dan pikiran, baik melalui tangisan, gerakan tubuh atau isyarat maupun kata-kata dengan tujuan agar anak sesuai dengan usianya dapat mengungkapkan diri baik dengan isyarat maupun kata-kata supaya dimengerti oleh orang lain. Contoh dari komunikasi aktif adalah menangis, mengucapkan kata-kata yang mempunyai arti, menyebut nama, bertanya.

2.2.2. Perkembangan Sosial Anak Usia Toddler.

Perkembangan sosial pada anak usia toddler menurut M.G Marck (1988) meliputi:

1. Bermain.

Cara bermain pada usia toddler berkembang dari Permainan soliter ke permainan paralel dimana anak bermain bersama-sama anak yang lain, tetapi bermain dengan mainannya sendiri. Selama waktu bermain anak lebih banyak melakukan imitasi pada orang-orang yang dilihat anak sebagai model. Seperti orang dewasa di sekitarnya, saudara kandung dan anak yang lainnya. Mainan yang berguna bagi perkembangan motorik kasar toddler adalah mainan tarik dorong, kuda-kudaan, bola dan balok dari kayu. Keterampilan motorik halus diperoleh dengan menggunakan crayon, play dough, teka-teki dan sebagainya. Bermain pada umumnya harus lebih banyak mengarah kepada perkembangan sosial anak.

2. Disiplin

Disiplin berarti melatih atau menginstruksi anak untuk melakukan pola perilaku tertentu, seperti pengembangan moral atau mental dan kontrol diri sendiri. Hukuman diartikan memberikan konsekuensi orang yang bersalah, walaupun semua anak kecil butuh disiplin juga dibutuhkannya adanya hukuman.

Toddler mengontrol dirinya sendiri secara perlahan-lahan. Perkembangan ini membutuhkan proses yang panjang yaitu dari

mahluk yang egoistik dan hanya mengejar kepuasan pribadinya menjadi orang yang memahami dan menghormati hak orang lain.

Anak berusia 2 tahun mulai menunjukkan tanda-tanda menerima tanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Tapi karena sifat egosentrisnya, maka mereka kehilangan kontrol dari dalam, ketika meraih benda-benda yang diinginkan dan mengetahui bahwa tindakannya dilarang, keinginan untuk bertahan tetap kuat. Pada usia ini anak ingin membutuhkan batasan. Tanpa adanya batasan anak akan merasa tidak aman dan takut. Dengan petunjuk yang benar anak akan perlahan-lahan menyerap larangan-larangan dan mengembangkan kontrol pribadinya atau kesadarannya.

3. Berbagi dengan Saudara Kandung

Anak pertama memperoleh perhatian yang tak terbagi sampai adiknya lahir. Bagi seorang toddler amatlah sulit untuk mempersiapkan kelahiran adiknya.

Walaupun toddler dapat merasakan perut ibunya dan memahami dimana bayi itu berada. Itu tidaklah cukup bagi anak, bayi tersebut merupakan saingan untuk mendapat kasih sayang ibunya.

Dalam menghadapi Sibling Rivalry / persaingan pada anak usia toddler, diperlukan persiapan-persiapan sejak dini. Persiapan yang diperlukan di dalam menghadapi Sibling Rivalry (Ayah Bunda, 2002:25) adalah sebagai berikut :

- 1) Pada saat hamil, ibu dapat memberitahukan anak bahwa sebentar lagi ia akan punya adik yang dapat diajaknya bermain, tapi juga perlu dilindungi.
- 2) Libatkan anak dalam persiapan menyambut bayi seperti mempersiapkan kamar, kebutuhan mandi, baju-baju bayi, dan lain-lain.
- 3) Beritahu anak bahwa bila tiba saat melahirkan ia tidak akan bertemu ibu untuk beberapa waktu. Dengan demikian anak tidak cemas kehilangan ibu dan merasa adiklah yang merebut ibunya.
- 4) Bila anak menunjukkan rasa tidak senang dan tidak mau mendekati adik jangan paksa ia untuk mendekat. Biarlah anak datang sendiri karena rasa ingin tahu.
- 5) Ajaklah anak untuk berada di dekat anda atau ikut mengurus bayi sehari-hari.
- 6) Aturlah agar ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama, misalnya anak bisa makan sambil duduk di samping ibunya yang sedang menyusui bayinya.
- 7) Keterlibatan ayah sangat diperlukan untuk memberi kompensasi perhatian saat ibu terlalu sibuk dengan adik.

2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosialisasi anak toddler

Menurut Kartono (1995:32) faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial adalah :

- a. Faktor Hereditas.

Kualitas-kualitas bawaan akan tampak pada penampilan ciri fisik yang karakteristik, misalnya : penampilan tubuh, warna rambut, bentuk mata, hidung dan bibir. Ciri psikis yang karakteristik misalnya kecerdasan, intelegensia, sosial.

- b. Faktor lingkungan yang menguntungkan dan tidak menguntungkan.
- c. Kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi psikis.
- d. Aktifitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan. Kemampuan sosial, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.

Menurut (Gunarso,1989:54) faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam sosial diri antara lain :

1. Lingkungan

Tergantung dimana anak itu dibesarkan, yang dimaksud disini adalah kehidupan di dalam keluarga atau tempat pengasuhan anak. Bila anak dididik secara otoriter dan kekerasan, maka kelak kalau ia dewasa anak seringkali merasa dendam dengan tokoh otoriter yang dijumpainya. Dalam masyarakat ia mengalami kesukaran dengan orang lain yang memperlihatkan sikap dan perasaan otoriter. Lain halnya dengan anak-anak yang dibesarkan secara acuh tak acuh oleh orang tuanya. Seringkali memperlihatkan sikap dan perasaan kurang peduli terhadap orang lain.

2. Model / Perilaku

Kesulitan lain terjadi karena anak tidak memperoleh model yang baik di rumah, maupun di tempat pengasuhan dimana seharusnya

memberikan contoh yang baik ternyata seringkali bersikap dan bertingkah laku agresif, kehidupan emosi yang cepat marah dan sebagainya. Biasanya anak-anak yang merupakan hasil keluarga tersebut akan mengalami kesukaran dalam hubungan dengan orang lain di luar rumah.

3. Penyesuaian diri

Melihat pentingnya penyesuaian diri dalam kehidupan seseorang, timbul pertanyaan : bilamanakah kehidupan sosial seseorang anak dimulai. Kehidupan sosial seorang anak pada permulaan terjadi bukan dengan anak-anak sebayanya, tetapi dengan orang dewasa. Orang dewasa yang pertama-tama dekat dengannya ialah ibunya. Sejak bayi dia sudah menyadari bahwa dia membutuhkan orang lain. Bayi akan menangis atau tersenyum dan berhenti menangis bila ada seseorang yang datang menjumpainya. Pada umumnya pada usia 3 bulan tanda-tanda kesadaran sosial anak mulai jelas terlihat. Ia mulai memperhatikan kehadiran orang dewasa lainnya, dan mulai bereaksi bila mendengar suara. Pada usia 6 bulan bayi sudah jelas mengenal ibunya sendiri melalui suaranya, wajahnya ataupun elusan-elusan. Makin bertambah usia, makin memperluas gerakan motoriknya. Pada usia 9-14 bulan anak sangat memperhatikan keadaan di sekitarnya, terutama melalui alat permainan. Pada usia 2 tahun anak memperlihatkan sikap berkawan yaitu dengan tukar-menukar permainan. Pada usia 3 tahun keinginan untuk bermain dengan anak lain nampak jelas.

2.2.4. Perkembangan Sikap Sosial

Sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, saling ketergantungan dalam berbagai kehidupan di masyarakat. Sedangkan pendapat lain mengatakan interaksi di kalangan manusia. Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain. Hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikatkan kehidupan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup seperti tolong-menolong, saling memberi dan menerima, simpati, dan antipati, rasa setia kawan dan sebagainya.

Adapun perkembangan sikap sosial menurut Hurlock (1997) yang dibagi menjadi 2 yaitu sikap sosial dan non sosial pada masa kanak-kanak.

1. Sikap Sosial

1. Meniru

Agar sama dengan kelompok anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi.

2. Persaingan.

Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain sudah tampak pada usia empat tahun, ini dimulai di rumah dan kemudian berkembang dalam bermain dengan anak lain.

3. Kerja sama.

Pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi

maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

4. Simpati

Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain. Tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

5. Dukungan Sosial.

Menjelang berakhirnya masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa.

6. Empati.

Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan emosi orang lain. Tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

7. Membagi

Dari pengalaman bersama orang-orang lain anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya terutama mainan untuk anak lain.

8. Perilaku Anak.

Anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat dan personal dengan orang lain, berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang di luar rumah,

seperti guru taman kanak-kanak, indra atau benda mati seperti mainan kegemarannya.

9. Pertentangan Seks.

Sampai empat tahun anak laki-laki dan perempuan bermain bersama-sama dengan baik. Setelah itu anak laki-laki mengalami tekanan sosial yang tidak menghendaki aktifitas bermain yang dianggap sebagai "Banci". Banyak anak laki-laki yang berperilaku agresif melawan anak perempuan.

2. Sikap Tidak Sosial.

1. Negativesme.

Negativesme atau melawan otoritas orang dewasa, mencapai puncaknya antara usia 3 dan 4 tahun dan kemudian menurun. Perlawanan fisik lambat laun berubah menjadi perlawanan verbal dan pura-pura tidak mendengar atau tidak mengerti permintaan orang dewasa.

2. Agresif.

Perilaku agresif meningkat antara usia dua dan empat tahun dan kemudian menurun. Serangan fisik mulai diganti dengan serangan verbal dalam bentuk memaki-maki atau menyalahkan orang lain.

3. Perilaku Berkuasa.

Perilaku berkuasa atau merajai mulai sekitar usia tiga tahun dan semakin meningkat dengan bertambahnya kesempatan untuk kontak sosial.

4. Mementingkan Diri Sendiri.

Sepertui halnya perilaku memikirkan diri sendiri, perilaku mementingkan diri sendiri lambat laun diganti oleh minat dan perhatian kepada orang lain.

5. Memikirkan Diri Sendiri.

Karena cakrawala sosial anak terutama terbatas di rumah, maka anak seringkali memikirkan dan mementingkan dirinya sendiri.

6. Merusak.

Ledakan amarah seringkali disertai dengan tindakan merusak benda-benda di sekitarnya, tidak peduli milik sendiri atau milik orang lain.

7. Prasangka.

Sebagian besar anak pra sekolah lebih suka bermain dengan teman-teman yang berasal dari ras yang sama, tetapi mereka jarang menolak bermain dengan anak ras lain. Prasangka sosial timbul pertama-tama dari prasangka agama atau sosial ekonomi.

2.2.5. Kemampuan Sosial Anak Usia Toddler.

Kemampuan sosial anak usia toddler menurut Gerakan Bina Keluarga Balita (1994:5-8) dibagi dalam kelompok umur; adapun kebutuhan sosialisasinya :

1. Anak Umur 1-2 Tahun.

- Mengenali diri sendiri di kaca atau gambar / foto.
- Menyebut diri sendiri dengan nama.

- Bermain sendiri.
- Meniru tingkah laku orang dewasa dalam bermain.
- Membantu membereskan / menyimpan benda-benda.

2. Anak umur 2-3 Tahun.

- Bermain dengan anak-anak lain.
- Mengamati anak-anak lain, bergabung sebentar dalam permainan mereka.
- Membela barang miliknya sendiri.
- Mulai bermain rumah-rumahan.
- Secara simbolis menggunakan benda-benda dan diri sendiri dalam permainan.
- Ikut serta dalam kegiatan kelompok yang sederhana (misalnya menyanyi, bertepuk tangan, menari).
- Mengetahui ciri jenis kelamin (Laki-laki / Perempuan).

2.2.6. Kegiatan stimulasi sosial anak usia toddler (Gerakan Bina Keluarga Balita 1994:5-8)

Adapun jenis kegiatan stimulasi sosial pada anak usia toddler sesuai dengan kelompok umur dan sesuai dengan kemampuan sosial anak usia toddler yang sudah tertera di atas:

1. Anak umur 1 – 2 th. Kegiatan stimulasi sosial :

- a. Ambilah cermin ajaklah anak berbicara . Tunjukkan gambar di kaca dan katakan pada anak : “itu” (sebut nama anak). Ulangi beberapa kali menunjuk gambar dikaca dan diri anak sambil

menyebut nama anak. Kemudian tunjukkan gambar di kaca dan tunjukkan anak : siapa itu ? Ajarkan anak untuk menunjuk diri sendiri.

Hal yang sama bisa dilakukan dengan menggunakan foto si anak (yang sebesar kartu pos). Tunjukan foto pada anak dan sebutkan nama anak. Angkat tangan anak untuk menunjuk dirinya, ulangi beberapa kali, pujilah anak setiap kali ia menyelesaikan tugas.

- b. Setiap anak ingin sesuatu ibu hendaknya mengatakan keinginan anak secara lisan. Misalnya sebut nama anak mau minum / makan / pipis ? Tekankan penggunaan nama-nama anak ini supaya anak dapat mengulangi. Suruhlah anak untuk mengulangi apa yang dikatakan ibunya, lakukan 2 –3 kali sampai anak mengerti apa yang diinginkan ibunya.
- c. Bentangkan sehelai tikar, taruhlah beberapa jenis permainan (balok kecil, gelang plastik, kotak dll) di atas tikar. Biarkan anak bermain sendiri. Ibu hendaknya mengawasi supaya anak tidak melakukan hal yang berbahaya. Perhatikan bahwa permainannya cukup aman (misalnya pinggiran tidak tajam).
- d. Ibu memasukkan beberapa ke dalam kotak atau kaleng . tunjukan anak bermain , melakukan hal yang serupa . Kemudian isi kotak/kaleng contohkan pada anak cara mengerjakan dan kemudian minta ia melakukan hal tersebut.

Tunjukkan pada anak bagaimana cara memasukkan gelang-gelang plastik ke tongkat kayu, doronglah anak untuk meniru perbuatan

ibu. Biarlah anak mengulangi kegiatan ini beberapa kali, lama kelamaan ia akan bisa melakukannya.

Ibu menyusun beberapa balok kemudian suruhlah anak untuk menyusun balok sendiri, Biarkan anak mengerjakan sendiri. Kalau perlu ulangi dengan contoh dari ibu, pujilah si anak kalau ia berhasil dengan tugasnya.

- e. Setiap kali ibu melakukan sesuatu (membersihkan rumah) ajaklah anak ikut serta. Berikan satu atau dua benda yang ringan / kecil pada anak dan suruhlah anak membawanya ke tempat tertentu (lemari, meja) atau suruhlah anak mengambil permainannya sendiri kalau ia ingin bermain.

3. Anak umur 2 – 3 th. Kegiatan Stimulasi Sosial :

- a. Bawalah anak bermain dengan anak lain baik didalam maupun di luar rumah. Sediakan beberapa permainan dan biarkan anak bermain bersama. Kalau anak suka bermain sendiri biarkan saja, awasi anak agar tidak terjadi perkelahian. Pada usia ini mungkin anak masih lebih senang bermain sendiri daripada dengan teman teman, tetapi biarkan dia berada dengan anak lain.
- b. Bawalah anak ke dekat kelompok anak-anak lain. Anak tidak perlu dipaksa untuk menggabungkan diri dengan mereka . Tetapi anjurkan saja untuk ikut masuk dalam permainan mereka. Biasanya anak memerlukan waktu untuk mengamati dulu dan baru kemudian mau bergabung dengan kelompok tersebut.

- c. Tunjukkan pada anak mana barang barang yang merupakan miliknya sendiri dan ajarkan dia untuk meminta izin kalau ingin memakai barang orang lain. Ibu memberikan contoh dengan misalnya mengatakan “bolehnibu pinjam”. Kemudian anak disuruh melakukan hal yang sama untuk meminjam sesuatu, kalau anak sudah mengetahui barang barang kepunyaannya, beritahukan dia untuk menjaga barang tersebut dan merawatnya dengan baik. Misalnya membereskan di tempatnya. Setiap selesai bermain. Sehingga orang lain tidak bisa mengganggu.
- d. Buatlah boneka sederhana dari kertas / kain perca. Sediakan kotak kardus untuk dipakai sebagai rumah-rumahan. Biarkan anak mengembangkan daya khayal / fantasinya dalam bermain.
- e. Anak biasanya senang menggunakan kursi yang dibalik dan dideretkan sebagai kereta api / mobil. Iapun berpura-pura berperan sebagai penumpang kereta api ataupun peran lainnya. Ibu hendaknya ikut bermain pura-pura ini dengan seakan-akan menjadi penumpang kereta api masinis atau pengemudi.
- f. Anjurkan kakak-kakak atau orang serumah untuk bernyanyi / bertepuk tangan dan ajalah anak ikut serta, pujilah dia bila berhasil melakukannya. Bawalah anak-anak lain ke rumah (atau ajak anak ke rumah teman-temannya). Buatlah sesuatu kegiatan yang juga mencakup bernyanyi, bertepuk tangan, menari.

Ibu bisa memberi contoh terlebih dahulu dan mengajak anak untuk mengikutinya. Sediakan sedikit makanan/minuman bagi yang bisa dijadikan hadiah bagi anak setelah bermain.

- g. Angkatlah tangan anak dan bawa ke dadanya dan ibu bertanya kamu (sebut namanya) laki-laki atau perempuan ya?

Adapun Stimulasi perkembangan sosial anak usia toddler (Depkes RI, 1993:17) meliputi :

1. Usia 12-15 bulan :

Kegiatan yang perlu dilanjutkan :

- Bujuklah dan tenangkanlah ketika anak rewel.
- Buailah dengan penuh kasih sayang, kadang-kadang nyanyikanlah ia dalam buaian sampai tertidur.
- Mainkan permainan yang perlu dilakukan bersama.
- Ajaklah anak menirukan pekerjaan rumah tangga, saat ibu membersihkan rumah, menyapu dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya.
- Ajarilah anak cara melepas pakaian, mula-mula bantu ia membantu membuka kancingnya atau membukakan tali sepatunya.
- Tunjukkan bagi anak cara memakai sendok, biarkan ia makan sendiri, makan makanan lunak misalnya bubur.
- Ajari anak cara merawat boneka, menyayangi dan caranya memberi makan.
- Bawalah sering-sering anak ke tempat-tempat umum seperti kebun binatang, museum, tempat bermain, dan berbicaralah mengenai benda-benda yang ia lihat.

2. Usia 15-18 bulan

Kegiatan yang perlu dilanjutkan :

- Bujuklah dan tenangkanlah ketika anak rewel.
- Buailah dengan penuh kasih sayang, kadang-kadang nyanyikanlah ia dalam buaian sampai ia tertidur.
- Biarkanlah anak membuka bajunya sendiri hanya sedikit bantuan dari ibu.
- Mainkan permainan bersama seperti permainan menyembunyikan mainan dan menemukannya lagi.
- Rencanakan berpergian ke tempat bermain, museum, kebun binatang.
- Ajaklah anak untuk makan bersama anggota keluarga lainnya.
- Peluk dan cium anak sering-sering dan buatlah agar ia memeluk dan mencium ibu kembali.
- Ajari anak menyimpan mainan atau baju, membantu pekerjaan ringan lainnya di sekitar rumah.
- Bersiaplah bermain bersama ketika anak memulai permainan baru, tunjukkan padanya cara bermain kejar-kejaran, putar-putaran dan sebagainya.
- Mengajari anak cara bermain petak umpet mula-mula buat ia dapat menemukan anda dengan mudah, setelah ia terbiasa usahakan agar ibu sulit ditemukan.

3. Usia 18-24 bulan.

Kegiatan yang perlu dilanjutkan :

- Rencanakan untuk pergi dengan anak ke toko, kebun binatang, dan lain-lain.

Sikap pendidik, pembantu, pengasuh orang tua dimana anak berada sangat mempengaruhi dalam perkembangan anak-anak lebih meniru di keadaan sekitar anak akan cenderung berperilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat. Apabila seorang pendidik memperlihatkan sikap kasar, disiplin otoriter, memanjakan, kecenderungan anak akan bersikap sedemikian rupa. Adapun sikap petugas yang kurang mendukung dalam sosialisasi anak antara lain :

1. Sikap pemarah.

Yang berpengaruh besar terhadap intensitas perkembangan anak, anak akan kesulitan dalam membentuk konsep diri yang baik.

2. Terlalu memberi ganjaran tanpa memperhatikan pujian atau imbalan yang tidak seimbang.
3. Masa bodoh terhadap keadaan di sekitar lingkungan. Kecenderungan anak akan lebih mementingkan diri sendiri, tanpa adanya kerja sama.
4. Terlalu membeda-bedakan / tidak adil.
5. Disiplin yang terlalu otoriter.
6. Memanjakan yang berlebihan.

2.3. TEMPAT PENITIPAN ANAK.

2.3.1. Pengertian.

Suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memberikan pengasuh pengganti bagi bayi. (Depkes RI 1989:27-29)

Tujuan dari lembaga penitipan anak :

1. Menanamkan kebiasaan cara hidup sehat kepada bayi dan anak balita.

2. Meningkatkan pembinaan tumbuh kembang dan pelayanan kesehatan sedini mungkin pada bayi dan anak balita.
3. Meningkatkan kesehatan lingkungan tempat penitipan anak.
4. Menggantikan peran ibu untuk mendidik, mengasuh, merawat bayi dan anak balita.

2.3.2. Sarana dan Prasarana.

Adapun sarana dan prasarana yang digunakan di tempat penitipan anak.

Depkes RI 1989:27-30

1. Gedung permanen berukuran 5 x 13 meter.
 - Kamar mandi dan WC.
 - Dapur.
 - Kamar tidur.
 - Kamar bermain.
 - Kantor.
 - Tempat cuci tangan dan kaki.
 - Lantai terbuat dari keramik, bersudut conus, tinggi langit-langit lebih dari 2,5 m, atap tidak bocor, ventilasi 10 % dari luas bangunan dan lubang ventilasi terbuat dari kawat kasa berukuran 32 mata per inci. Cahaya intensitasnya 150 lux, lubang saluran air limbah dilengkapi jeruji besi, saluran limbah kedap air dan lancar.
2. Halaman tempat bermain anak lebih kurang 25 m² (per anak 2,5 m²).
3. Lingkungan dibatasi dengan pagar permanen untuk menghindari kecelakaan dan gangguan lingkungan.

4. Air bersih dari PAM.
5. Tempat sampah plastik tertutup mudah dibuka dan setiap hari dibuang di tempat pembuangan akhir.
6. Tempat tidur bayi 5 buah, tempat tidur biasa 2 buah.
7. Tersedia alat-alat bermain.
8. Sejumlah pakaian cadangan.
9. Tersedia alat-alat makan.

2.2.3. Prasyarat petugas tempat penitipan anak. (DEPKES RI 1989)

1. Pramusiwi / baby syster berijazah.
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Guru taman kanak-kanak 1 orang.
4. Mampu dalam mendidik anak, sesuai dengan perkembangan anak.
5. Mampu menggantikan peran ibu.

2.3.5. Kegiatan Petugas Tempat Penitipan Anak.

Kegiatan yang dilakukan oleh petugas dan pengelola tempat penitipan anak dalam membina kesehatan bayi dan anak balita sebagai berikut :

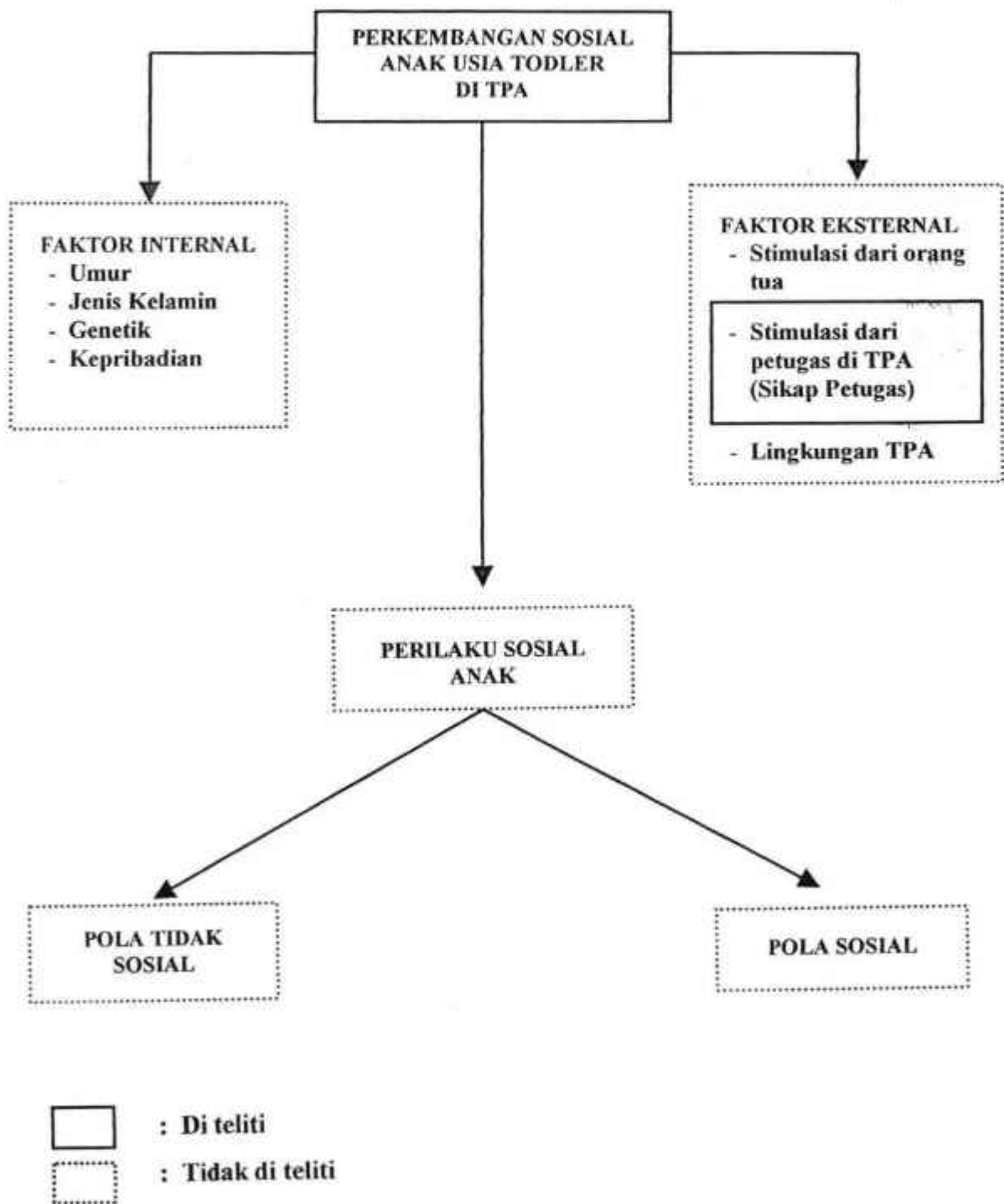
1. Menanamkan kebiasaan hidup sehat kepada bayi dan anak balita melalui penerapan hidup teratur, makan makanan sehat, penyuluhan kesehatan, keteladanan sikap sehat, serta demonstrasi dan pelatihan cara-cara yang menunjang hidup sehat kepada orang tuanya.
2. Memeriksa, mengawasi, memelihara kesehatan umum bayi dan anak balita termasuk kebersihan badan, kesehatan gigi, ketajaman penglihatan dan pendengaran.
3. Menimbang berat badan dan tinggi badan secara teratur.

4. Memantau perkembangan anak secara teratur dan memberikan stimulasi perkembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan bayi dan anak balita serta menganjurkan hal-hal yang sama kepada orang tuanya.
5. Mengupayakan tercapainya lingkungan tempat penitipan yang sehat.
6. Melakukan pencatatan rutin keadaan kesehatan tiap bayi dan anak balita kepada pembina.
7. Secara teratur mendapat latihan play group oleh guru TK.
8. Mengupayakan pemecahan masalah dalam membina kesehatan bayi dan anak dengan pihak-pihak terkait.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESA

3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

Dari gambar diatas dapat dijelaskan mekanisme interaksi perkembangan sosialisasi anak usia toddler serta sikap petugas terhadap perkembangan sosial anak usia toddler di tempat penitipan anak.

Secara umum perkembangan sosial anak usia toddler di tempat penitipan anak dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal : umur, jenis kelamin, genetik, kepribadian anak. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi sosialisasi anak di tempat penitipan anak adalah : stimulasi orang tua, stimulasi dari petugas tempat penitipan anak (sikap petugas), lingkungan tempat penitipan anak. Dari semua faktor tersebut sebagian besar akan mempengaruhi di dalam anak bersosialisasi terutama terhadap lingkungan sekitar, teman sebaya, kelompok sosial (bermain).

Hal yang paling mendasari dalam stimulasi adalah sikap petugas TPA itu sendiri, karena kebanyakan pola perilaku sosial anak adalah dipengaruhi oleh sikap petugas TPA karena petugas TPA adalah orang yang mengasuh anak setiap hari dan pola perilaku tersebut erat kaitannya dengan kebiasaan anak sehari-hari. Kalau petugas tersebut mempunyai sikap yang terlalu disiplin otoriter, keadaan ini akan berpengaruh terhadap perkembangan sikap / pola sosial anak. Anak akan bersikap tidak sosial (negativisme) kurang bisa diterima dalam kelompok. Demikian juga dengan sikap orang tua. Karena sikap orang tua, sikap petugas tempat penitipan anak, juga mencerminkan sikap anak dalam penerimaan sosial yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dalam berinteraksi sosial.

3.2 HIPOTESA

HI : Ada hubungan antara sikap petugas tempat penitipan anak dan perkembangan sosial anak usia toddler

BAB 5

BAB 4

METODE PENELITIAN

BAB 4

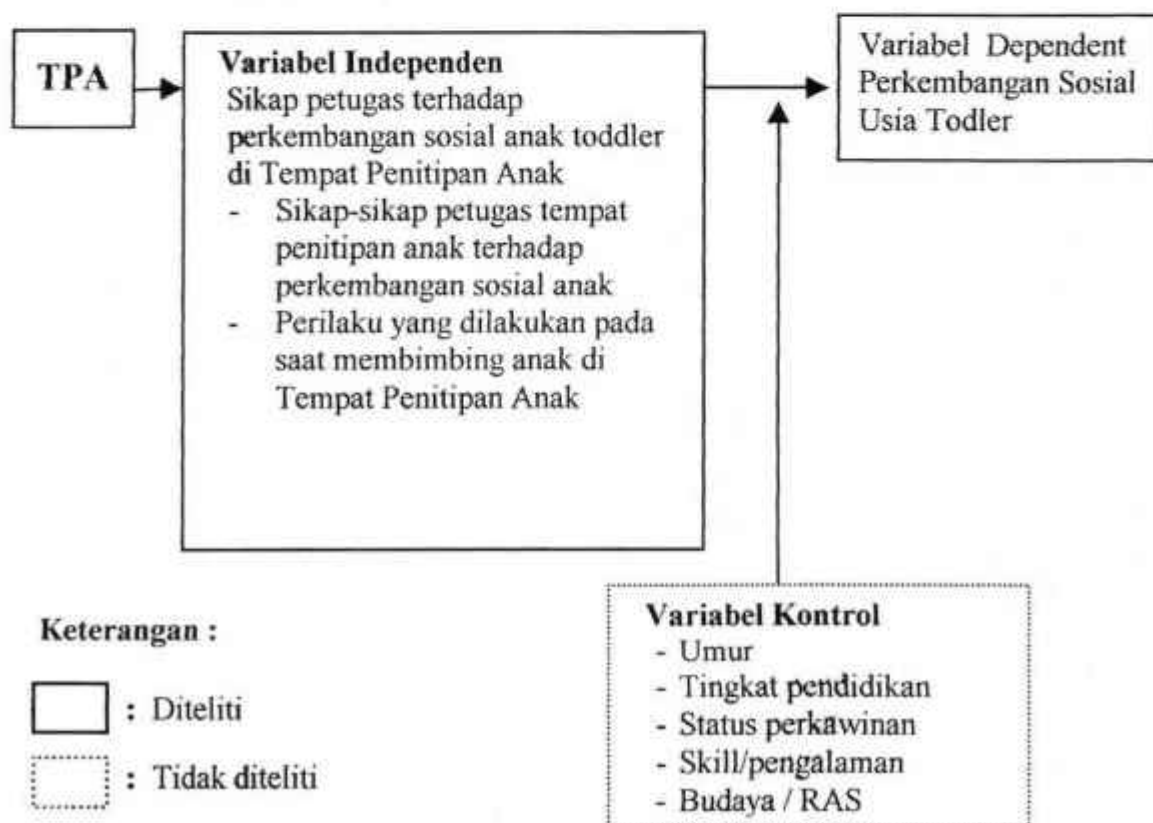
METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan desain penelitian, kerangka kerja (Frame Work) identifikasi variabel, definisi operasional, desain sampling, pengumpulan data, etika penelitian, keterbatasan.

4.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan penelitian Analitik Crossectional dengan desain cross sectional yang mana peneliti mempelajari hubungan antara variabel bebas (faktor resiko) dengan variabel tergantung (efek) dengan melakukan pengukuran sesaat, variabel bebas maupun variabel tergantung dinilai hanya 1 kali saja dan diukur menurut keadaan atau statusnya pada waktu dilakukan observasi (Sastro Asmoro Ismail 1995 : 67)

4.2 Kerangka Kerja (Frame Work)



4.3 Populasi, Sample dan Sampling

4.5.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek peneliti yang akan diteliti (Ari Kunto 1998:115) Pada penelitian ini populasinya adalah semua petugas yang berada di tempat penitipan anak yang berjumlah 15 Orang dan anak usia toddler.

4.5.2 Sample

Sample adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Ari Kunto 1998:117) Kriteria sample ada 2 yaitu Kriteria Inklusi dan Kriteria Eklusi :

Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah :

I. Kriteria Petugas Tempat Penitipan Anak :

1. Usia minimal 20 – 30 th
2. Petugas TPA
3. Pendidikan Baby Sister (bersertifikat) / (SD, SMP, SMU)
4. Lama bekerja 1 – 5 th
5. Responden bisa membaca dan menulis
6. Bersedia diteliti.

II. Kriteria anak usia toddler :

1. Usia 1 – 3 tahun
2. Tidak dalam kondisi sakit atau cacat
3. Berada di tempat penitipan anak.

Kriteria Eklusi pada penelitian ini adalah :

I. Kriteria Petugas Tempat Penitipan Anak :

1. Usia di atas 30 th atau kurang dari 20 th
2. Bukan petugas tempat penitipan anak
3. Pendidikan umum / SMA / SMP yang bersertifikat
4. Lama bekerja < 1 th
5. Responden tidak bisa membaca / menulis
6. Tidak bersedia diteliti

II. Kriteria anak usia toddler :

1. Usia di bawah 1 th atau diatas 3 th
2. Dalam kondisi sakit atau cacat
3. Tidak berada di tempat penitipan anak.

Besarnya sampel pada penelitian ini adalah menentukan jumlah sampel pada suatu penelitian (Noto Admodjo 2002 : 89)

Besarnya sampel pada penelitian ini adalah 15 sampel (petugas TPA) dan 15 sampel anak usia toddler.

4.5.3 Sampling

Sampling adalah cara atau tehnik dalam mengambil sampel penelitian (Noto Atmojo S. 2002:79)

Dalam penelitian ini sampel dilakukan dengan menggunakan non probability sampling type purposive, dimana sampel dipilih di antara populasi dengan kriteria yang dikehendaki peneliti sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.

4.4 Identifikasi Variabel

Pada penelitian ini akan dibedakan menjadi 3 variabel yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel kontrol.

1. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang apabila ia berubah akan mengakibatkan perubahan pada variabel lain (Sastro Asmoro dan Ismail 1995:157) variabel Independen dalam penelitian ini alah sikap petugas terhadap perkembangan sosial anak toddler.

2. Variabel Dependen

Merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Noto Atmojo Soekijo 2002:70)

Merupakan variabel Respon. Variabel ini akan muncul sebagai akibat manipulasi suatu variabel (Nursalam dan Siti Pariani 2001:42)

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial anak usia toddler.

3. Variabel Kontrol

Merupakan faktor-faktor yang dikontrol atau dinetralkan pengaruhnya oleh peneliti karena jika tidak demikian difuga ikut mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan terikat (Nursalam dan Siti Pariani 2001:43).

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, skill/pengalaman, suku.

4.5 Definisi Operasional

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	PARAMETER	ALAT UKUR	SKALA DATA	SKOR
I. Independen Sikap petugas terhadap perkembangan sosial anak usia toddler	Tingkah laku (tindakan nyata) dalam memenuhi perkembangan sosial anak usia toddler.	Perilaku yang dilakukan pada saat membimbing anak di tempat penitipan anak. Sikap petugas tempat penitipan anak terhadap perkembangan sosial anak usia toddler	Questioner	Ordinal	Sangat setuju = 5 Setuju = 4 Biasa = 3 Kurang setuju = 2 Sangat tidak setuju = 1 Terdiri dari pertanyaan (Positif) (1,2,3,4,5,6,7,8,9,10) Terdiri dari Pertanyaan (Negatif) (11,12,13,14,15,16,17,18,19,20) Baik = 76 – 100 % Cukup = 56 – 75 % Kurang = < 55 %

<p>II. Dependen</p> <p>Perkembangan sosial anak di tempat penitipan anak</p>	<p>Kemampuan sikap sosial anak usia toddler di tempat penitipan anak</p>	<p>Kemampuan sosial anak usia toddler meliputi :</p> <p>Usia 1 – 2 tahun</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengenali diri sendiri di kaca/gambar/photo - Meniru tingkah laku orang lain atau dewasa dalam bermain - Menyebut diri sendiri dengan nama - Bermain sendiri - Meniru pekerjaan sederhana orang lain - Menggunakan sendok tanpa banyak yang tumpah <p>Usia 2 – 3 .</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ikut serta dalam kegiatan kelompok. - Bermain dengan anak 	<p>Quesioner (Observasi)</p>	<p>Ordinal</p>	<p>Usia 1 – 2 tahun</p> <p>Jawaban ya nilai 1 tidak nilai 0</p> <p>Tingkat kemampuan sosial anak di TPA</p> <p>Baik dengan skor 5 – 6 Cukup dengan skor 3 – 4 Kurang dengan skor 1 – 2</p> <p>Usia 2 – 3 tahun</p> <p>Jawaban ya nilai 1 tidak nilai 0</p> <p>Tingkat kemampuan sosial anak di TPA</p> <p>Baik dengan skor 6 – 8 Cukup dengan skor 3 – 5 Kurang dengan skor 1 – 2</p>
--	--	--	------------------------------	----------------	---

		<ul style="list-style-type: none">- Membantu / membereskan menyimpan benda- Membela barang miliknya sendiri- Secara simbolis menggunakan benda dan dirinya sendiri dalam permainan- Mengetahui identitas jenis kelamin laki-laki atau perempuan- Mengamati anak lain bergabung sebentar dalam permainan mereka- Mulai bermain rumah- rumahan			
--	--	---	--	--	--

4.6 Pengumpulan Data

4.6.1 Alat pengumpulan data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data ini berupa kuesioner dan check list yang memuat beberapa pertanyaan yang mengacu pada kerangka konsep. Bagian A memuat pertanyaan mengenai sikap petugas Tempat Penitipan Anak dengan kuesioner, bagian B observasi tentang perilaku sosial anak usia toddler.

4.6.2 Metode Pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan di tempat penitipan anak dengan prosedur sebagai berikut yaitu mengajukan permohonan ijin penelitian dari institusi peneliti kepada direktur RSUD. Setelah mendapat ijin dari direktur, kemudian mengadakan pendekatan ke petugas TPA selanjutnya menjelaskan tujuan penelitian dan dimohon bantuannya menjadi responden. Bila bersedia menjadi responden selanjutnya dipersilahkan menandatangani informat consent.

Responden yang memenuhi kriteria diberikan angket agar mengisinya dan peneliti berada didekat responden agar apabila ada pertanyaan dari responden peneliti dapat segera menjelaskannya. Responden diingatkan agar semua pertanyaan diisi dengan lengkap, bila telah selesai diisi selanjutnya dikembalikan kepada peneliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan check list dan mengamati setiap anak yang memenuhi kriteria inklusi. Observasi dilakukan untuk melihat perkembangan sosial anak.

4.6.3 Pengolahan data

Setelah data terkumpul dilakukan penyuntingan data dan coding. Teknik pemberian skor pada kuesioner sikap petugas menggunakan skala ordinal. Dimana responden dapat memilih jawaban sangat setuju dengan nilai 5, setuju nilai 4, biasa nilai 3, tidak setuju nilai 2 dan sangat tidak setuju nilai 1. Dengan demikian diperoleh nilai tertinggi sikap adalah 20. Langkah berikutnya adalah mengklarifikasikan sikap petgas dalam 3 kategori : Baik (76% - 100%) skor 16 – 20 kode 3.

Cukup (56% - 75%) skor 12 – 15 kode 2

Kurang ($\leq 55\%$) skor ≤ 11 kode 1

(Ari Kunto 1998 : 246)

Perkembangan sosial anak

Sedang untuk mengetahui respon anak menggunakan check list yaitu jawaban ya skor 1, untuk jawaban tidak skor 0. Nilai tertinggi untuk kelompok umur 1 – 2 tahun adalah 6 dan umur 2 – 3 tahun adalah 8. Langkah berikutnya adalah mengklarifikasikan perkembangan anak dalam tiga kategori.

Umur 1 – 2 tahun

Umur 2 – 3 tahun

Baik dengan skor 5 – 6

Baik dengan skor 6 – 8

Cukup dengan skor 3 – 4

Cukup dengan skor 3 – 4

Kurang dengan skor 1 - 2

Kurang dengan skor 1 - 2

4.6.4 Analisa Data

Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan komputer SPSS versi 10,00 dan disajikan dalam bentuk table.

Untuk mengetahui signifikansi hubungan dilakukan uji statistik Chi Square (X^2) dengan tingkat kemaknaan pada penelitian ini adalah $p < 0,05$ artinya bila nilai $p < 0,05$ atau $X^2 \text{ hit} > X^2 \text{ tab}$ maka terdapat hubungan antara variabel sehingga H_0 ditolak dan sebaliknya nilai $p > 0,05$ atau $X^2 \text{ hit} < X^2 \text{ tab}$ maka tidak ada hubungan atau signifikansi sehingga H_0 diterima

4.6.5 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di tempat penitipan anak Yayasan Canda Dharma Asih Pare dan dilaksanakan pada bulan Februari.

4.7 Etika Penelitian

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti mengajukan permohonan ijin Ketua Yayasan TPA Candra Darma Asih Pare setelah mendapat persetujuan peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan, serta setelah mendapatkan persetujuan peneliti melakukan penelitian dengan memperhatikan masalah etika yang meliputi :

1. Lembar persetujuan menjadi Responden

Sebelum lembar persetujuan diberikan pada subyek penelitian. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dilakukan serta dampak yang mungkin terjadi selama dan sesudah pengumpulan data.

Setelah itu memberi penjelasan tentang lembar persetujuan dan memberikan kepada subyek penelitian. Jika subyek penelitian bersedia diteliti maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika tidak setuju maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati haknya.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang "Hubungan sikap petugas tempat penitipan anak dan perkembangan sosial anak usia toddler di Yayasan Canda Darma Asih Pare yang dilakukan pada bulan Februari 2003. Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi data umum dan data khusus.

Data umum menjelaskan karakteristik responden petugas TPA yang meliputi umur, tingkat pendidikan terakhir, lama bekerja, status perkawinan, suku, kursus. Sedangkan data di anak usia toddler meliputi umur, jenis kelamin, anak ke berapa, lama di TPA. Sedangkan data khusus menampilkan tentang sikap petugas TPA dan perkembangan sosial anak usia toddler

Hubungan antara variabel yang diuji dengan menggunakan Chi square dengan tingkat kemaknaan : $p < 0,05$ H_0 di tolak berarti ada signifikansi atau hubungan antara variabel yang diukur. Bila $p > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diukur

5.1 Hasil penelitian

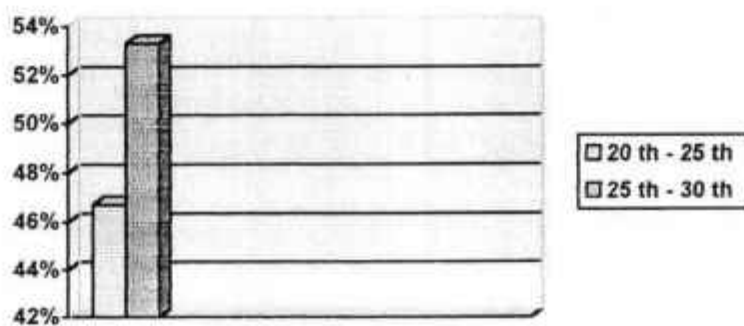
5.1.1 Gambaran Tempat Penelitian

Tempat Penitipan Anak Yayasan Canda Darma Asih Pare adalah satu-satunya tempat penitipan anak yang berada di wilayah Pare dengan jumlah petugas 15 orang petugas. Tempat penitipan anak tersebut berdiri di atas naungan RSUD Pare yang dikelola oleh darma wanita RSUD Pare kemudian diberi nama Yayasan Canda Darma Asih. Jumlah anak yang dititipkan pada

bulan Februari ini sebanyak 35 anak dari berbagai jenis kelamin. Adapun sumber dana untuk pengelolaan yang berasal dari darma wanita itu sendiri. Adapun tarif untuk pengasuhan setiap anak yang dititipkan adalah sesuai umur, untuk anak 0 bulan – 1 tahun adalah Rp. 3.500,- per hari dan untuk 1 tahun ke atas adalah Rp. 3.000,-. Setiap anak harus membawa perbekalan makanan sendiri.

5.1.2 Gambaran Umum Petugas TPA.

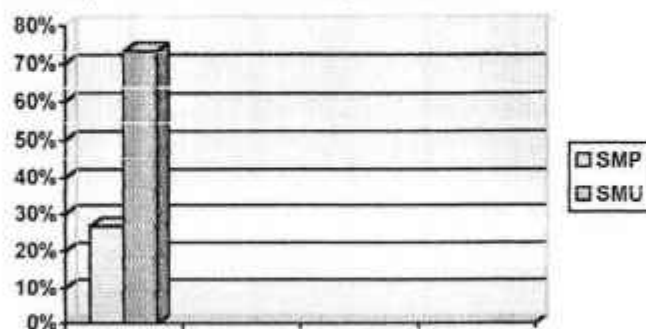
5.1.2.1 Karakteristik Responden berdasarkan umur



Gambar 5.1 Karakteristik petugas berdasarkan umur di TPA Yayasan Canda Darma Asih Pare Februari 2003

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa dari 15 responden usia terbanyak antara 25 - 30 th 8 orang (53,3%), usia 20 –25 th adalah 7 orang (46,7%).

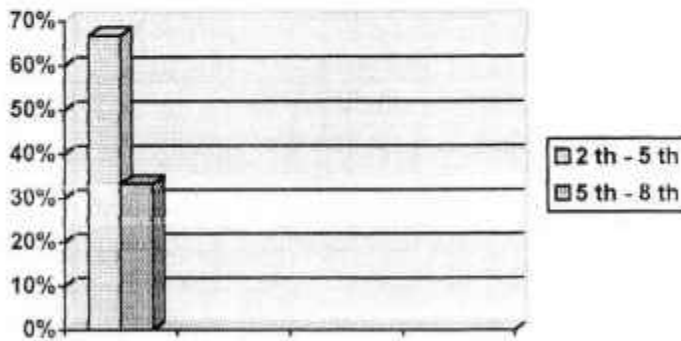
5.1.2.2 Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan.



Gambar 5.2 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di TPA yayasan Canda Darma Asih Pare Februari 2003

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa responden tingkat pendidikan SMU 11 orang (73,3%), SMP 4 orang (26,7%)

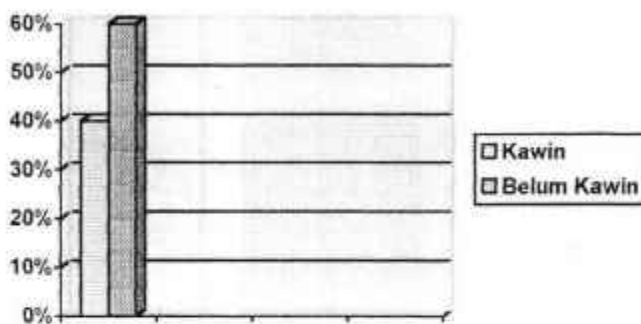
5.1.2.3 Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja



Gambar 5.3. Karakteristik Responden berdasarkan lama bekerja di Yayasan Canda Darma Asih Pare Februari 2003

Dari gambar di atas diketahui bahwa 15 responden yang lama bekerja 2 – 5 th 10 orang (66,7%), sedangkan 5 – 8 th, 5 orang (33,3%).

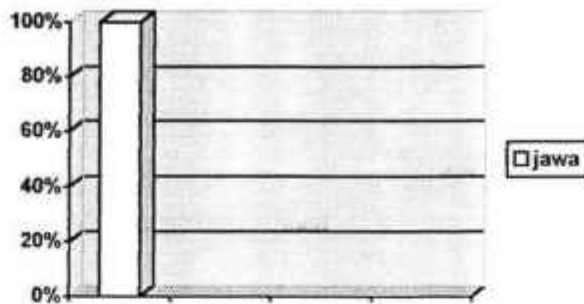
5.1.2.4 Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan



Gambar 5.4 Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan di TPA Yayasan canda Darma Asih Pare Februari 2003

Dari grafik di atas diketahui belum kawin 6 orang (40,0%), sudah kawin 9 orang (60,0 %).

5.1.2.5 Karakteristik petugas berdasarkan suku.



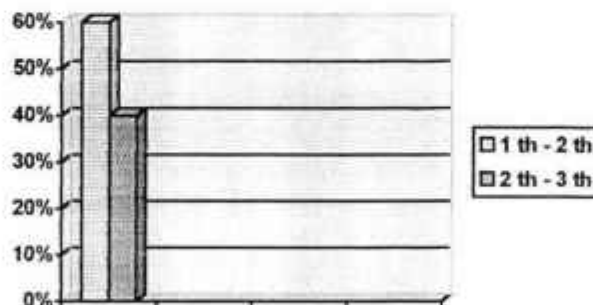
Gambar 5.5 Karakteristik responden berdasarkan suku di TPA Yayasan Canda Darma Asih Pare, Februari 2003.

Dari grafik di atas diketahui bahwa responden terbanyak dengan suku, jawa 15 orang 100 %,

5.1.3 Data Umum Anak

Pada data umum ini disajikan karakteristik responden (Data umum anak usia toddler)

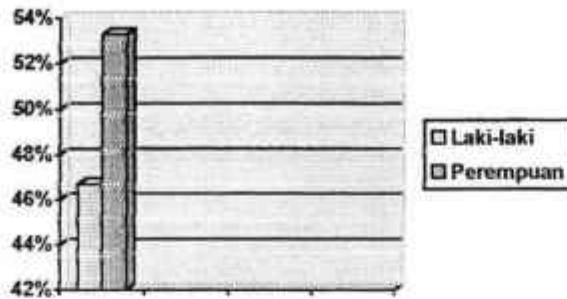
5.1.3.1 Karakteristik berdasarkan umur



Gambar 5.6 Karakteristik berdasarkan umur anak usia toddler di TPA Yayasan Canda Darma Asih Pare Februari 2003

Dari gambar di atas diketahui bahwa 15 responden umur yang terbanyak adalah usia 1 – 2 th sebanyak 9 orang (60,0%), umur 2 – 3 th sebanyak 6 orang anak (40,0 %).

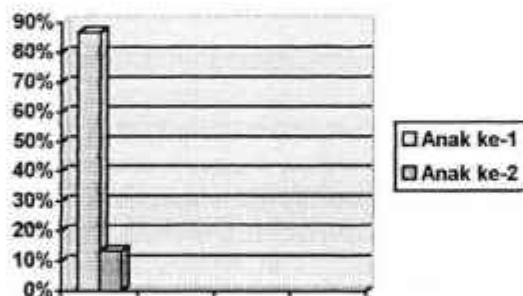
5.1.3.2 Karakteristik anak berdasarkan Jenis Kelamin.



Gambar 5.7 Karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin. Anak usia toddler di TPA Yayasan Canda Darma Asih Februari 2003.

Dari gambar di atas diketahui bahwa 15 responden umur yang terbanyak adalah perempuan 8 orang anak (53,3 %), laki-laki 7 orang anak (46,7%).

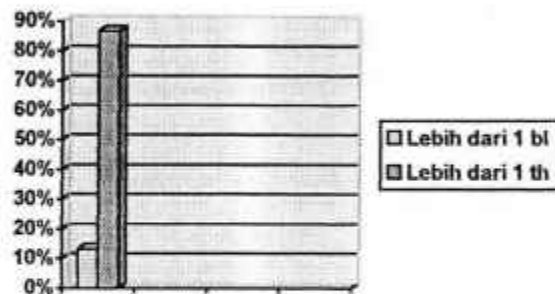
5.1.3.3 Karakteristik anak berdasar urutan anak (anak ke berapa ?)



Gambar 5.8 Karakteristik anak berdasarkan urutan anak (anak ke berapa) di TPA Yayasan Canda Darma Asih Pare Februari 2003

Dari gambar di atas menunjukkan urutan anak yang terbanyak atau anak yang ke berapa yang dititipkan di TPA. Anak ke 1 : 13 anak (86,7 %), anak ke 2 : dua orang anak (13,3 %).

5.1.3.4 Karakteristik anak berdasarkan lama di TPA



Gambar 5.9 Karakteristik anak berdasarkan lama di TPA
Yayasan Canda Darma Asih Pare Februari 2003

Dari gambar di atas menunjukkan lamanya anak yang berada di TPA semenjak lebih dari 1 bulan : 2 orang anak (13,3 %), lebih dari 1 Tahun 13 orang anak (86,7 %)

5.1.4 Data khusus.

Data Khusus menampilkan tentang sikap petugas tempat penelitian dan perkembangan sosial anak usia toddler dalam bentuk Bar chart dan tabel, serta tabulasi silang tentang hubungan sikap petugas TPA dan perkembangan sosial anak usia toddler.

5.1.4.1 Distribusi frekwensi Sikap Petugas TPA

Tabel 5.1 Distribusi frekwensi tentang sikap petugas TPA
di Yayasan Canda Darma Asih Pare Februari 2003

Sikap Petugas	Jumlah	Prosentase
Baik	3	20,0 %
Cukup	11	73,3 %
Kurang	1	6,7 %
Total	15	100 %

Dari 15 responden terdapat 3 orang yang mempunyai sikap baik (20,0 %), yang mempunyai sikap yang cukup 11 orang (73,3 %), dan mempunyai sikap yang kurang 1 orang (6,7 %)

5.1.4.2 Distribusi frekwensi perkembangan sosial anak usia toddler

Tabel 5.2 distribusi frekwensi perkembangan sosial anak usia toddler di TPA Yayasan Canda Darma Asih Pare, Februari 2003

Perkembangan Sosial Anak usia Todler	Jumlah	Prosentase
Baik	5	33,3 %
Cukup	10	66,7 %
Total	15	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan 5 orang anak mempunyai perkembangan sosial baik (33,3 %) dan 10 orang anak mempunyai perkembangan sosial cukup (66,7 %).

5.1.4.3 Tabulasi Silang sikap Petugas dan perkembangan sosial anak usia toddler

Tabel 5.3 Tabulasi Silang sikap Petugas TPA dan perkembangan sosial anak usia toddler Februari 2003

Sikap petugas	Perkembangan sosial anak				Total	
	Cukup		Baik			
Kurang	1	6,7 %			1	6,7 %
Cukup	9	60,0 %	2	13,3 %	11	73,3 %
Baik			3	20,0 %	3	20,0 %
Total	10	66,7 %	5	33,3 %	15	100 %
Hasil Uji Chi Square p : 0,22						

Dari 15 responden Petugas TPA yang mempunyai sikap baik sesuai dengan perkembangan sosial anak 3 orang (20,0 %), sedang yang mempunyai sikap cukup terhadap perkembangan sosial anak 11 orang (73,3%) dan yang mempunyai sikap kurang 1 orang (6,7%).

Dengan uji Chi Square diketahui tingkat signifikan $p.0,22$ dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima artinya tidak terdapat korelasi antara variabel sikap petugas dan variabel perkembangan sosial anak.

5.2 Pembahasan.

Sesuai dengan tujuan yang ditetapkan pada bab I maka pada bagian ini akan diuraikan tentang hasil penelitian untuk menjawab tujuan yang ditetapkan meliputi :

5.2.1 Sikap petugas terhadap perkembangan sosial anak

Sesuai dengan penelitian sebagian responden mempunyai sikap yang baik 3 orang (20%), cukup 11 orang (73,3 %) serta sikap kurang 1 orang (6,7%). Dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa sikap petugas sebagian besar bersikap cukup. Kemungkinan salah satu faktor penyebabnya kurangnya pengetahuan tentang perkembangan sosial anak.

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur terdapat usia 25 –30 tahun 8 orang (53,3 %) Sedangkan usia 20 – 25 th sebanyak 7 orang (46,7%) pada usia-usia tersebut seseorang sudah mampu bersikap dengan baik sesuai dengan kaidah / norma yang berlaku di masyarakat., yaitu semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan, sehingga menambah pengetahuannya (Notoadmojo, 1993:109).

Selain itu karakteristik responden berdasarkan pendidikan. SMU 11 orang (73,3 %) SMP 4 orang (26,7%). Sikap seseorang sangat dipengaruhi

oleh pengetahuannya sehingga disadari bahwa pendidikan juga sangat mempengaruhi seseorang (Tri Rusmi W. 1999 : 15)

5.2.2 Perkembangan sosial anak usia toddler

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan 5 orang anak mempunyai perkembangan sosial baik (33,3%) dan 10 orang anak yang mempunyai perkembangan sosial cukup (66,7%). Dari tabel 5.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden anak usia toddler yang berada di TPA, tidak semuanya mengalami perkembangan sosial yang baik. Kemungkinan faktor penyebabnya adalah kurangnya stimulasi.

Selain itu perkembangan sosial terjadi karena faktor kematangan dan belajar dan perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam (bawaan) dan faktor luar (lingkungan, pengalaman-pengalaman, pengasuhan. Jadi sekalipun semua orang mengikuti pola perkembangan yang kurang lebih sama, kecepatan perkembangan yang kurang lebih sama, Kecepatan perkembangan pada sesuatu aspek pada tiap orang berbeda-beda, misalnya anak-anak dengan umur yang sama, tidak selalu mencapai titik atau tingkat perkembangan fisik, mental social, emosi yang sama. Variasi dalam perkembangan ini banyak hubungannya dengan faktor kematangan, belajar atau pengalaman, bawaan dan faktor lingkungan (Gunarso, Singgih 1989)

5.2.3 Hubungan sikap petugas tempat penitipan anak dan perkembangan sosial anak usia toddler

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hubungan sikap petugas penitipan anak dan perkembangan anak usia toddler yang mempunyai sikap baik

baik 3 orang (20,0%) sesuai dengan perkembangan sosial anak. Sedangkan yang mempunyai sifat cukup 11 orang (73,3%) kemudian sikap yang kurang atau tidak sesuai dengan perkembangan sosial anak toddler 1 orang (6,7%). Hal tersebut di buktikan oleh uji Chi Square dengan tingkat signifikan $p > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa H_0 di terima artinya tidak ada hubungan antara variabel sikap petugas dan variabel perkembangan sosial anak. Pada umumnya dalam menentukan perkembangan sosial anak tidak semat-mata didasari oleh adanya sikap petugas TPA meskipun sikap petugas tersebut baik. Karena pada dasarnya anak berada di tempat penitipan anak setiap harinya adalah 7 jam per hari dengan adanya keterbatasan waktu anak lebih banyak di rumah dengan keluarga atau pengasuh.

Sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, interaksi di kalangan manusia ; interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang menginteraksikan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan antipasti rasa setia kawan dan sebagainya. (Hurlock. B. 1997:210)

Sikap dapat terekap dengan menggunakan psikometri skala sikap mencerminkan kepribadian seseorang. Sikap yang baik adalah matang / dewasa / cerminan ampuh kepribadian, sabar, tegas, cepat dalam bertindak supel dan sebagainya. Sedangkan sikap yang kurang baik, apatis, terlalu ambisius sesuai dengan keinginannya sendiri (Tri Rusmi W.1999 : 16).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 1 responden yang mempunyai sikap yang kurang. Hal ini kemungkinan disebabkan karena petugas terlalu disiplin otoriter, egois, apatis, kurang respek terhadap perkembangan anak, serta kurang dimengertinya tentang perkembangan sosial anak usia toddler.

Pada umumnya pola asuh yang dikatakan terbaik bagi anak usia toddler adalah dalam satu rumah / tempat penampungan, pengasuhan, dengan satu orang yang berperan sebagai ibu, dalam satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, ada kesinambungan pendidikan anak, dalam suasana yang damai, dilandasi kasih sayang dan penerimaan (Hurlock B. 1997:210).



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 6

Kesimpulan Dan Saran

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian serta saran sesuai kesimpulan.

6.1 Kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap 15 responden dengan hubungan sikap petugas dan perkembangan sosial anak usia toddler di Yayasan Canda Darma Asih Pare Februari 2003 dapat di simpulkan :

1. Sikap petugas yang sesuai dengan perkembangan sosial anak adalah cukup.
2. Perkembangan sosial anak usia toddler yang perkembangannya baik 5 orang anak (33,3%) cukup 10 orang anak (66,7%)
3. Tidak ada hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) antara sikap petugas tempat penitipan anak dan perkembangan sosial anak usia toddler.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengungkapkan saran yang mungkin dapat mengurangi sikap yang tidak baik.

1. Petugas TPA diharapkan dapat bersikap sesuai dengan perkembangan sosial anak.
2. Petugas TPA hendaknya melaksanakan stimulasi sosial sesuai umur anak
3. Perlu adanya sarana atau media stimulasi untuk terjadinya proses perkembangan sosial anak usia toddler.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin S (1989). Psikologi Pendidikan Anak, PT. Harapan Masa. Solo.
- Arikunto S (1998). Prosedur Penelitian. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar S (1995). Sikap Manusia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (1994:5-8). Bina Keluarga Balita. Buku III. Jakarta.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (1994:10). Bina Keluarga Balita. Buku IV. Jakarta.
- Depkes RI (1993). Perkembangan Anak. PT. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Gunarso D. Singgih (1989). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Hurlock B. Elizabeth (1997). Perkembangan Anak. Edisi 6. Evellage. Jakarta.
- Kartono, Kartini (1995). Psikologi Anak. PT. Mandar Maju. Bandung.
- Nelson (1983). Ilmu Kesehatan Anak. Edisi 12 Richard E, Behram. M.D Victor Vaughen III M.D. Alih bahasa Drs. Med. Moelia Radja Siregar. EGC Jakarta.
- Notoamodjo S (1997). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam dan Siti Pariani (2001). Dasar-Dasar Penelitian Klinik. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Purwanto Heri (1998). Perilaku Manusia. EGC. Jakarta.
- Pusdiknakes – Depkes RI (1989:27-29). Beberapa Segi Pemeliharaan, Perawatan Bayi dan Anak, Buku I. Jakarta.
- Sastro Asmoro dan Ismail (1995). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Bina Rupa Aksara. Jakarta.

Soetjiningsih (1998) Tumbuh Kembang Anak EGC Jakarta.

Seri Ayah Bunda (2002:15). Dari A sampai Z Perkembangan Anak. PT. Gaya Paforit Press. Jakarta.

Tri Rusmi Widayatun (1999). Ilmu Perilaku. CV. Sagung Seto. Jakarta.

Zulkifli L. (2001). Psikologi Perkembangan. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.

LAMPIRAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI D.IV PERAWAT PENDIDIK
Jalan Mayjen Prof. Dr. Moestopo 47 Surabaya Facs : 5022472
Tilp. (031) 5012496 - 5020251 - 5030252 - 5030253 Kode Pos : 60131

Surabaya,

Nomor : 2056 /JO3.1.17/D-IV & PSIK/2002
Lampiran : 1 (satu) Berkas.
Perihal : Permohonan Bantuan Fasilitas Pengumpulan Data
Mahasiswa DIV Perawat Pendidik - FK UNAIR

Kepada Yth. :

DIREKTUR RSUD PARE

Di -
Tempat.

Dengan hormat,

Selubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Program Studi DIV Perawat Pendidik Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun proposal penelitian terlampir.

Nama : DODYK ARSO WIBOWO
NIM : 01 01 10 297 R
Judul Penelitian : SIKAP PETUGAS TEMPAT PENITIPAN ANAK DAN
PERKEMBANGAN SOSIALISASI ANAK USIA TODLER
Tempat : Tempat Penitipan Anak Yayasan Canda Darma Asih RSUD Pare

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Ketua Program
Pembantu Ketua I


Nursalam Mnurs (Hons)
NIK. 140 238 226

Tembusan :

1. Ka. Unit Darma Wanita RSUD Pare
2. Kasi Perawatan RSUD Pare
3. Ketua (TPA) Yayasan Candra Darma Asih RSUD Pare



PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI

RUMAH SAKIT UMUM DAERAH

Jl. P. Kusuma Bangsa No. 1 Telp. (0354) 391718, 391169, 394956 Fax 391833

P A R E - K E D I R I (6 4 2 1 3)



Pare, 22 Pebruari 2003

Nomor : 800/ 362 /418.48.01/2003
 Sifat : Penting
 Lampiran : 1(satu) bendel
 Perihal : Ijin mengadakan Penelitian
 Di TPA Yayasan Canda Dharma Asih
 Darma Wanita RSUD Pare

Kepada
 Yth. Sdr. Dodik Arso Wibowo
 Mahasiswa D IV Perawat
 Pendidik UNAIR
 di
 SURABAYA

Memperhatikan surat saudara Ketua Program study D IV Perawat Pendidik FK UNAIR Surabaya tertanggal 21 Pebruari 2003 Nomor 2056/103.1.17/D-IV SPSIK 2002 perihal Permohonan Bantuan Fasilitas Pengumpulan Data Mahasiswa DIV Perawat Pebudidik FK UNAIR , maka dengan ini kami tidak keberatan dan mengijinkan saudara mengadakan pengumpulan Data dan Peneltian di TPA Yayasan Canda Dharma Asih Darma Wanita RSUD Pare.

Demikian untuk maklum.

DIREKTUR RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
 YAYASAN CANDA DHARMA ASIH KABUPATEN KEDIRI
 PLT. Sub. Bag. Umum


 RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
 D. RIFA'I
 Telp. 510 088 49

FORMULIR PERSETUJUAN MENJADI PESERTA PENELITIAN

PENELITI : DODIK ARSO WIBOWO

HUBUNGAN SIKAP PETUGAS TEMPAT PENITIPAN ANAK DAN
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA TODLER DI TEMPAT PENITIPAN
ANAK DI YAYASAN CANDA DARMA ASIH PARE.

Yang bertanda tangan di bawah saya, responden yang berperan serta dalam penelitian yang berjudul hubungan sikap petugas tempat penitipan anak dan perkembangan sosial anak usia toddler di tempat penitipan anak di Yayasan Canda Darma Asih Pare – Kediri

Saya telah mendapat persetujuan tentang tujuan penelitian, kerahasiaan identitas dan informasi yang saya berikan serta hak saya untuk mengundurkan diri dari keikutsertaan saya dalam penelitian ini, jika saya merasa tidak nyaman.

Tanda tangan saya di bawah ini merupakan tanda kesediaan saya sebagai responden dalam penelitian ini.

Tanda tangan :

Tanggal :

No. Responden :

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Judul Penelitian : Hubungan Sikap Petugas Tempat Penitipan Anak dan
Perkembangan Sosial anak usia toddler di TPA Yayasan
Canda Darma Asih Pare

Kode responden :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda check (v) Pada pertanyaan / Option sesuai dengan jawaban Saudara.

A. Data Demograpi Petugas Tempat Penitipan Anak

1. Umur

25 Th sampai 30 Th

20 Th sampai 25 Th

2. Tingkat pendidikan terakhir

SMP

SMA

Diploma

Kursus

3. Lama bekerja

1 Th sampai 2 Th

2 Th sampai 5 Th.

5 Th sampai 8 Th

Lebih dari 8 Th

4. Status perkawinan ;

- Belum kawin
 Kawin
 Janda.

5. Budaya / Adat istiadat :

- Jawa
 Madura.
 Luar Jawa.

B. Data Demografi Anak Usia Todler.

1. Umur :

- 1 – 2 tahun
 2 – 3 tahun

2. Jenis Kelamin :

- Laki-laki
 Perempuan

3. Anak ke berapa :

- Anak ke-1
 Anak ke-2
 Anak ke-3
 Anak ke-4
 Anak ke-5

4. Lama di TPA :

- Kurang dari satu minggu atau lebih dari satu minggu
- Lebih dari satu bulan
- Lebih dari satu tahun
- Lebih dari dua tahun
- Lebih dari 3 tahun

C. Sikap petugas terhadap perkembangan sosial anak toddler di tempat penitipan anak

1. Hukuman selalu saya berikan apabila anak didik saya tidak disiplin.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju.
- Biasa.
- Setuju
- Sangat setuju.

2. Anak yang tidak penurut akan selalu saya beri hukuman.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju.
- Biasa.
- Setuju
- Sangat setuju.

3. Hukuman selalu saya berikan apabila anak melakukan kesalahan.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju.
- Biasa.
- Setuju
- Sangat setuju.

4. Stimulasi untuk perkembangan sosial anak selalu saya berikan :

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju.
- Biasa.
- Setuju
- Sangat setuju.

5. Pada jam-jam tertentu saya selalu mengumpulkan anak-anak untuk diajak bermain ...

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju.
- Biasa.
- Setuju
- Sangat setuju.

6. Tidak perlu memperhatikan anak yang sedang marah, menangis.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju.
- Biasa.

- Setuju
- Sangat setuju.

7. Kebiasaan selalu mematuhi aturan selalu saya berikan pada anak :

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju.
- Biasa.
- Setuju
- Sangat setuju.

8. Dalam mendidik anak saya selalu menanamkan sikap sopan santun

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju.
- Biasa.
- Setuju
- Sangat setuju.

9. Dalam pola asuh anak untuk memenuhi kebutuhan sosialnya saya selalu menanamkan sifat kerjasama diantara teman.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju.
- Biasa.
- Setuju
- Sangat setuju.

10. Saya selalu marah apabila anak didik saya sedang marah

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju.
- Biasa.
- Setuju
- Sangat setuju.

11. Memanjakan anak hanya pada anak yang saya senangi.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju.
- Biasa.
- Setuju
- Sangat setuju.

12. Anak yang patuh selalu saya senangi :

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju.
- Biasa.
- Setuju
- Sangat setuju.

13. Anak lelaki dan perempuan dalam kelompoknya selalu saya batasi dalam bergaul

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju.
- Biasa.

- Setuju
 Sangat setuju.

14. Dalam bermain anak yang lebih besar selalu saya sendirikan

- Sangat tidak setuju
 Tidak setuju.
 Biasa.
 Setuju
 Sangat setuju.

15. Pujian yang berlebihan selalu diberikan.

- Sangat tidak setuju
 Tidak setuju.
 Biasa.
 Setuju
 Sangat setuju.

16. Anak yang sedang menangis / berkelahi selalu saya bentak :

- Sangat tidak setuju
 Tidak setuju.
 Biasa.
 Setuju
 Sangat setuju.

17. Dalam mendidik saya selalu bersikap keras terhadap anak.

- Sangat tidak setuju
 Tidak setuju.

- Biasa.
 Setuju
 Sangat setuju.

18. Dalam memberikan pengasuhan kepada anak saya selalu memanjakan yang berlebihan :

- Sangat tidak setuju
 Tidak setuju.
 Biasa.
 Setuju
 Sangat setuju.

19. Dalam bermain anak yang lebih kecil selalu saya sendirikan :

- Sangat tidak setuju
 Tidak setuju.
 Biasa.
 Setuju
 Sangat setuju.

20. Dalam permainan atau bermain selalu saya bagi menurut kelompok umur :

- Sangat tidak setuju
 Tidak setuju.
 Biasa.
 Setuju
 Sangat setuju.

D. Perkembangan Sosial Anak Usia Todler

No	PEDOMAN OBSERVASI Sosialisasi Anak Usia Todler Di Tempat Penitipan Anak	YA	TIDAK	SKOR	
	Usia 1 – 2 tahun.				
1	Mengenali diri sendiri di kaca / gambar / foto				
2	Meniru tingkah laku orang lain/dewasa dalam bermain				
3	Menyebut diri sendiri dengan nama				
4	Bermain sendiri				
5	Meniru pekerjaan sederhana orang lain				
6	Menggunakan sendok tanpa banyak yang tumpah				
	Usia 2 – 3 tahun				
1	Ikut serta dalam kegiatan kelompok				
2	Bermain dengan anak lain				
3	Membantu / membereskan menyimpan benda				
4	Membela barang miliknya sendiri				
5	Secara simbolis menggunakan benda dan dirinya sendiri dalam permainan				
6	Mengetahui identitas jenis kelamin laki-laki atau perempuan				
7	Mengamati anak lain bergabung sebentar dalam permainan mereka				
8	Mulai bermain rumah-rumahan				

Data Hasil Penelitian

	Umur Petugas	Pendidikan Terakhir Petugas	Pekerjaan Petugas	Status Petugas	Budaya Petugas	Umur Anak	Jenis Kelamin Anak	Anak Ke berapa	Lama di TPA	Sikap Petugas	Perkembangan Sosial Anak
1	1	2	3	2	1	1	1	1	3	2	3
2	2	1	2	2	1	2	2	1	3	2	2
3	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2
4	1	2	2	1	1	2	1	1	3	2	2
5	1	2	3	2	1	2	2	1	2	3	3
6	1	2	3	2	1	1	1	1	3	2	3
7	2	1	2	2	1	1	1	1	3	1	2
8	2	2	2	1	1	2	2	1	3	2	2
9	1	2	2	1	1	2	2	1	3	2	2
10	1	2	3	2	1	2	2	1	2	3	3
11	2	1	2	2	1	1	1	1	3	2	2
12	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2
13	1	2	2	1	1	2	2	1	3	2	2
14	2	1	2	2	1	1	1	1	3	2	2
15	1	2	3	2	1	1	1	1	3	3	3
Total	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15

Keterangan:

Umur Petugas :

1. 25 – 30 tahun
2. 20 – 25 tahun

Pendidikan terakhir :

1. SMP
2. SMA
3. Diploma

Lama Bekerja :

1. 1 – 2 tahun
2. 2 – 5 tahun
3. 5 – 8 tahun
4. > 8 tahun

Status Perkawinan :

1. Belum kawin
2. Kawin
3. Janda

Budaya :

1. Jawa
2. Madura
3. Luar Jawa

Umur Anak :

1. 1-2 tahun
2. 2-3 tahun

Jenis Kelamin Anak :

1. Laki-laki
2. Perempuan

Anak Ke berapa :

1. Anak ke-1
2. Anak ke-2
3. Anak ke-3
4. Anak ke-4
5. Anak ke-5

Lama di TPA :

1. Kurang lebih dari 1 minggu
2. Lebih dari 1 bulan
3. Lebih dari 1 tahun

Sikap :

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik

Perkembangan Sosial

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik

Frequency Table

Umur Petugas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25 - 30 tahun	8	53,3	53,3	53,3
	20 - 25 tahun	7	46,7	46,7	100,0
	Total	15	100,0	100,0	

Pendidikan Terakhir Petugas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP	4	26,7	26,7	26,7
	SMA	11	73,3	73,3	100,0
	Total	15	100,0	100,0	

Pekerjaan Petugas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 - 5 tahun	10	66,7	66,7	66,7
	5 - 8 tahun	5	33,3	33,3	100,0
	Total	15	100,0	100,0	

Status Petugas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Belum kawin	6	40,0	40,0	40,0
	Kawin	9	60,0	60,0	100,0
	Total	15	100,0	100,0	

Budaya Petugas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jawa	15	100,0	100,0	100,0

Umur Anak					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 - 2 tahun	6	40,0	40,0	40,0
	2 - 3 tahun	9	60,0	60,0	100,0
	Total	15	100,0	100,0	

Jenis Kelamin Anak					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	7	46,7	46,7	46,7
	Perempuan	8	53,3	53,3	100
	Total	15	100,0	100,0	

Anak Ke Berapa					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	13	86,7	86,7	86,7
	2	2	13,3	13,3	100,0
	Total	15	100,0	100,0	

Lama di TPA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Lebih dari 1 bulan	2	13,3	13,3	13,3
	Lebih dari 1 tahun	13	86,7	86,7	100,0
	Total	15	100,0	100,0	

Sikap Petugas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	1	6,7	6,7	6,7
	Cukup	11	73,3	73,3	80,0
	Baik	3	20,0	20,0	100,0
	Total	15	100,0	100,0	

Perkembangan Sosial Anak					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	10	66,7	66,7	66,7
	Baik	5	33,3	33,3	100,0
	Total	15	100,0	100,0	

Crosstabs

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Sikap Petugas * Perkembangan Sosial Anak	15	100,0%	0	,0%	15	100,0%

Sikap Petugas * Perkembangan Sosial Anak Crosstabulation				
		Perkembangan Sosial Anak		Total
		Cukup	Baik	
Sikap Petugas	Kurang	Count	1	1
		% of Total	6,7%	6,7%
	Cukup	Count	9	11
		% of Total	60,0%	73,3%
	Baik	Count		3
		% of Total		20,0%
Total		Count	10	15
		% of Total	66,7%	100,0%

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7,636(a)	2	,022
Likelihood Ratio	8,664	2	,013
Linear-by-Linear Association	6,125	1	,013
N of Valid Cases	15		
a 5 cells (83,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,33.			

Analisa Data :

Dari uji di atas didapatkan nilai Chi hitung 7,636 dan Asym. Sig untuk 2 sisi (p) 0,22

Chi tabel untuk df 2 dan taraf signifikansi 5% adalah 5,99.

Karena Chi hitung > Chi tabel dan nilai p > 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima atau tidak terdapat hubungan antara variabel sikap petugas dan variabel perkembangan sosial anak